



FAKTOR –FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KONSEP DASAR LINGUISTICS

Oeh: Theresia Budi Sucihati, M.Pd

Dosen Tetap Yayasan STKIP PGRI NGAWI

Abstrak: Introduction to linguistic adalah pengenalan awal terhadap pemahaman tentang ilmu linguistic secara umum dimana pengenalan awal meliputi berbagai teori dan konsep dasar serta cabang-cabang linguistic. Atau dengan tujuan untuk memberikan konsep-konsep dasar linguistic sebelum mahasiswa mengambil mata kuliah linguistic selanjutnya seperti phonetic, phonology, morphology, syntax, semantic, pragmatic, sociolinguistic dan sebagainya, agar mereka tidak asing lagi dengan konsep-konsep penting yang bisa mempermudah mereka untuk mengikuti kuliah linguistic khususnya **phonology** Kenyataannya banyak mahasiswa mengalami kesulitan dlm mengikuti mata kuliah ini sehingga dalam PBM mahasiswa cenderung pasif dan proses belajar mengajar menjadi kurang atau tidak interaktif. Mahasiswa cenderung tergantung pada penjelasan dosen, karena buku-buku referensi yang ada kebanyakan masih terlalu sulit dibaca oleh mahasiswa. Rendahnya keaktifan mahasiswa dalam belajar ini jika tidak diatasi tentu akan menimbulkan konsekuensi terbentuknya mahasiswa yang pasif, tidak kritis, tidak tanggap terhadap dunia sekitarnya, mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Keyword: linguistics, phonology, peningkatan keaktifan atau partisipasi mahasiswa dalam aktifitas kelas

A. LATAR BELAKANG

Pengetahuan tentang linguistik sangat penting dan bermanfaat bagi mahasiswa bahasa Inggris. Dikatakan demikian karena linguistik sebagai studi ilmiah bahasa mencakup beberapa sub-bidang yang membantu dalam proses belajar mengajar bahasa. Introduction to linguistic adalah salah satu mata kuliah kurikulum inti di program study pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah ini merupakan pengenalan awal terhadap pemahaman tentang ilmu linguistic secara umum dimana pengenalan awal meliputi berbagai teori dan konsep dasar serta cabang-cabang linguistic. Atau dengan tujuan untuk memberikan

konsep-konsep dasar linguistic sebelum mahasiswa mengambil mata kuliah linguistic selanjutnya seperti phonetic, phonology, morphology, syntax, semantic, pragmatic, sociolinguistic dan sebagainya, agar mereka tidak asing lagi dengan konsep-konsep penting yang bisa mempermudah mereka untuk mengikuti kuliah linguistic lain yang relevan.

Pemahaman tentang istilah-istilah dari linguistic ini dirasakan sulit bagi sejumlah mahasiswa. Hal ini dirasakan pula oleh mahasiswa STKIP PGRI NGAWI, Dapat ditemukan bahwa banyak mahasiswa mengalami



kelambatan dan bahkan kesulitan dalam memahami istilah linguistic pada umumnya dan mengalami kesulitan dalam mengikuti mata kuliah phonology serta kesulitan dalam penulisan symbol fonetik dan pelafalannya pada khususnya. Selain terdengar baru di telinga mahasiswa, istilah-istilah linguistic dan symbol fonetik jumlahnya cukup banyak. Buku-buku pegangan yang tersedia tidak selalu memberikan definisi yang mudah dimengerti oleh siswa. Sebagian mahasiswa tidak membaca materi yang akan di sampaikan sebelum proses belajar mengajar, sehingga mereka tidak siap menerima banyak istilah baru. Hal ini berkaitan dengan minat baca mahasiswa yang rendah. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang mahasiswa terutama dalam hal prestasinya di kampus.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan yang ada seperti tersebut diatas maka penulis merumuskan masalah: 1. Faktor-faktor kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar linguistics?

C. TUJUAN MASALAH

1. Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan apa saja yang dihadapi

siswa dalam proses belajar mengajar linguistics.

2. Untuk mengetahui penyebab faktor-faktor kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar linguistics.

C. KAJIAN TEORI

Phonology adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi/kaidah bunyi dan cara menghasilkan. Phonology merupakan bagian penting dari suara atau bunyi di dalam pengucapan bahasa. Phonetics adalah hasil berupa suara atau bunyi yang di hasilkan oleh huruf yang kita ucapkan sebagai pembeda fungsi makna yangt kita maksud. Perbedaannya adalah dimana phonology mempelajari tentang pengucapan bunyi sedangkan phonetics adalah sebagai hasil dari pengucapan bunyi yang berbentuk suara dan di gunakan sebagai alat komunikasi.

Dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, Inggris phonology, sebagai bagian dari linguistik, tampaknya telah diabaikan. Phonology memberi pengetahuan tentang bagaimana mengajar pengucapan, bagaimana membaca simbol fonetik ditemukan dalam kamus, bagaimana mengenali dialek yang berbeda dari penutur asli dan untuk



memahami mengapa pembelajar bahasa asing menghadapi kesulitan dalam hal pengucapan pidato organ fisik mereka. Ketika siswa ingin belajar bahasa Inggris, mereka harus belajar untuk melafalkannya. Mereka tentu juga harus mencoba untuk berbicara seperti halnya penutur asli bahasa Inggris. Hal ini dapat dicapai dengan meniru dan meniru sampai pengucapan mereka memuaskan dan dapat diterima.

Seperti yang kita tahu, dalam linguistics banyak sekali istilah-istilah yang muncul khususnya disaat belajar phonology seperti; siswa harus mengenal struktur fungsional organ pengucapan, suara, dan bicara. Selain itu, siswa harus bisa membedakan bentuk bunyi seperti

- a. **voiced** yaitu pita suara bergetar ke arah lateral. Udara mendorong pita suara saling menjauh, aliran udara lewat dengan cepat yang menarik kembali pita suara untuk asling mendekat, proses ini berlangsung berulang-ulang sehingga terjadi getaran pita suara /**b, d, g, v, z, ʒ, dʒ, ʒ, m, n, ŋ, l, r, w, j**/ dan
- b. **voiceless** yaitu pita suara membuka penuh waktu inspirasi, pita suara saling menjauh, sehingga udara bebas lewat di antaranya /**p, t, k, f, s, ʃ, tʃ, θ, h** /.

- c. perbedaan antara **vowel** sound dan **consonant** sound.
- d. tempat artikulasi; (**bilabials** menggunakan bibir contoh **b, p, labiodentals** bibir bawah dan gigi contoh **v, f, dental** menggunakan gigi, contoh : **θ** seret tengah (**bath**) voiceless, **alveolars** menggunakan lidah dan gusi, contoh : **t, d, s, z, palatals** menggunakan langit-langit, contoh : “**sh**” pada **shoot, velars** menggunakan lebih kebelakang / mundur dari langit-langit, contoh : **k, g, glottals** menggunakan ruang dan tanpa menggunakan lidah ataupun bibir), cara mengartikulasi (**stop, fricative, nasal, liquid, glides dan vowel**), bunyi **vocal** dan **konsonan**. Vokal sebagai kategori fonetis umum, dan untuk masing-masing definisi itu konsonan didefinisikan sebagai bunyi bahasa segmental selain bunyi vocal. Vokal adalah modifikasi bunyi suara yang melibatkan hambatan geseran, atau sentuhan lidah atau bibir (Bloomfield, “vocal didefinisikan sebagai bunyi bersuara yang dihasilkan dengan udara mengalir secara sinambung melalui faring dan mulut, tanpa hambatan dan penyempitan yang menyebabkan terdengarnya gesekan.



D. PEMBAHASAN

Bunyi vocal dan konsonan dalam bahasa Inggris mempunyai perbedaan antara symbol penulisan fonetik dengan cara pengucapannya; sebagai contoh simbol; / ʒ / pada kata “*pleasure*” dengan penulisan fonetik / pleʒə(r) / - tetapi kebanyakan siswa menulis fonetik dengan / pleser /; symbol / tʃ / pada kata “*chain*” dengan penulisan fonetik / tʃeɪn / - siswa menulis fonetik dengan / ceɪn /; / dʒ / pada kata “*ridge*” dengan penulisan fonetik / rɪdʒ / - siswa menulis fonetik dengan / rɪd /, symbol / æ / pada kata “*bad* / bæd / - siswa menulis fonetik dengan / bed /, dll.

Selain itu berikut ini adalah bagaimana cara membaca dan menuliskan symbol fonetik diphthong pada sebuah kata contoh: / aɪ / - like, / eɪ / - day, / ɔɪ / - boy, / Iə / - hear, / ʊə / - poor, / ɛə / - care, / ɔə / - more, / aʊ / - down, / əʊ / - show, / oʊ / - home

Pada aturan diatas kebanyakan siswa melakukan kesalahan penulisan dan pengucapan dalam symbol fonetiknya sebagai contoh di symbol fonetik pada kata “*like*” siswa menulis symbol fonetik / leɪk / yang seharusnya / laɪk /, pada kata “*day* - / deɪ / “ dituliskan / de /, “*boy* - / bɔɪ / ”

dituliskan / boɪ /, “*hear* - / hɪə /” dituliskan / hɪer /, “*poor* - / puə /” dituliskan / pue /, “*care* - / keə /” dituliskan / ker /, “*more* - / mɔːr /” dituliskan / mou /, “*down* - / d əʊn /” dituliskan / don /, “*show* - / ʃəʊ / ” dituliskan / ʃo /, dan “*home* - / h oʊm /” dituliskan / hom /.

Dari contoh tersebut diatas antara symbol, penulisan dan pengucapan mempunyai beberapa perbedaan bunyi sehingga kebanyakan siswa mengalami kesulitan untuk melafalkan serta mengingat pengucapan yang benar di setiap symbol fonetik karena mereka terbiasa mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia sehingga dalam penulisan symbol fonetik siswa juga terpengaruh dengan pengucapan bahasa ibu . *Kesulitan belajar* yang didefinisikan oleh The United States Office of Education (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman (2003 : 06) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Di samping definisi tersebut, ada definisi lain yang dikemukakan oleh The National Joint Commitee for Learning Dissabilites (NJCLD) dalam Abdurrahman (2003 : 07) bahwa kesulitan belajar menunjuk



kepada suatu kelompok kesulitan yang didefinisikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kematian dan penggunaan kemampuan pendengaran, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi biologi. Sedangkan menurut Sunarta (1985: 7) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah “kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkahlaku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa kesulitan dalam belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Siswa cenderung tergantung pada penjelasan dosen, karena buku-buku referensi yang ada kebanyakan masih terlalu sulit dibaca oleh mahasiswa. Walaupun seringkali belum paham, mahasiswa cenderung pasif sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang atau tidak interaktif.

Sedangkan dalam proses belajar mengajar harus ada suatu proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa sehingga sama-sama aktif melakukan kegiatan (Tyson dan Carroll).

Menurut Slameto (2003 : 54), faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua, yaitu :

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Dalam membicarakan faktor intern ini, penulis akan membahasnya menjadi 2 faktor, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis.

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berperan terhadap kemampuan bagi seseorang, anak yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan anak yang ada dalam kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi akan mudah cepat lelah, mudah mengantuk sehingga dalam kegiatan belajarnya mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

b. Faktor Psikologis

Adapun yang termasuk faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar antara lain adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif,



kematangan dan kesiapan (Slameto, 1999 : 55)

- 1) Perhatian - Menurut al-Ghazali (2001) dalam Slameto (2003) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal (objek) atau sekumpulan obyek.
- 2) Bakat - Menurut Hilgard dalam Slameto (2003) bahwa bakat adalah the capacity to learn. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin (2003) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- 3) Minat - Menurut Jersild dan Taisch dalam Nurkencana (1996) bahwa minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi.

- 4) Motivasi - Menurut Slameto (2003) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa motivasi siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

- a. Keluarga, yang meliputi cara orang mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.



- b. Sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c. Masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat..

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari permasalahan dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan di faktor intern yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis serta faktor ekstern. Selain itu penyebab kesulitan belajar siswa yaitu 1. lemahnya daya tangkap yang disebabkan oleh otak yang jarang diasah, apalagi sekarang ini banyak fasilitas yang mudah untuk didapatkan oleh siswa kita, sebagai contoh: mudahnya para siswa kita untuk mendapatkan sesuatu yang didukung oleh orang tua mereka dengan memberikan apapun yang diminta oleh anak karena takut anaknya tidak mau sekolah (sepeda motor, peralatan elektronik (hp, laptop). 2. Kurangnya penanaman kejujuran dalam dunia pendidikan kita, karena kejujuran

merupakan perisai dalam menempuh tiga upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar linguistics, yaitu: a. penciptaan atmosfer pembelajaran yang mandiri, b. peningkatan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, c. peningkatan keaktifan atau partisipasi siswa dalam aktifitas kelas.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu :

1. Pengumpulan data - Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi sehingga perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data.
2. Pengolahan data - Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.
3. Diagnosis, merupakan keputusan mengenai hasil dari pengolahan data.
4. Prognosis, merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang



- diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.
5. Perlakuan, yang merupakan pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai
- dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.
6. Evaluasi, dimaksudkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diberikan berhasil dengan baik, artinya ada kemampuan atau bahkan gagal sama sekali. (Ahmadi dan Widodo, 2000: 96).

REFERENSI

- Booji, Grett. 2005. *The Grammar of words: An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford University Press.
- Burns, Anne, 1999, *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cleveland UK : *Multilingual Matters*
http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_linguistik_umum/bab3-fonetik.pdf
<http://id.wikipedia.org/wiki/linguistik>
<http://phonologyricky.blogspot.com/>
<http://rabithahsarisiregar.wordpress.com/2012/11/22/prinsip-prinsip-pengajaran-bahasa/>
<http://smakdiponegoroblitar.blogspot.com/2012/12/kesulitan.html>
<http://susandi.wordpress.com/seputar-bahasa/morfologi-2/>
<http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/78>
<http://luv2dentisha.wordpress.com/2010/10/30/fisiologi-bicara/>
<http://www.shvoong.com/social-sciences/education/2008383-peran-linguistic-dalam-pengajaran-bahasa/>
- In G. Crookes & S.M Gass (Eds.) *Tasks in a Pedagogical Context*.
- Malmmkjaer, Kristen. 2002. *The Linguistic Encyclopedia: 2nd edition*, London and New York: Routledge.
- Nunan, D, 1993. *Task-based syllabus design: selecting, grading, and sequencing tasks*.
- Ramlan, M. 2001. *Morphology: Suatu Tindakan Deskriptif*. (Yogyakarta: C.V. Haryono).
- Sapir, Edward 1921. *Language: An introduction to the Study of Speech*.